

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT
DERMATITIS PADA PEKERJA PENGANGKUT SAMPAH
DI TPA PUUWATU KOTA KENDARI**

*Related Factors with Dermatitis Disease of Waste Carrier Workers at Puuwatu Landfill
Kendari City*

Sitti Marya Ulva

Program Studi Kesehatan Masyarakat
STIKES Mandala Waluya Kendari
(ulfam628@gmail.com, 082293399988)

ABSTRAK

Data dari Dinas Kebersihan Kota Kendari pada tahun 2015 diketahui bahwa volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir Puuwatu mencapai 680,24 m³/hari. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di tempat pembuangan akhir Puuwatu Kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan/desain *Cross Sectional Study*. Populasi Dalam penelitian ini sebanyak 70 orang dan jumlah sampel sebanyak 42 orang. Metode analisis menggunakan uji statistik Chi-Square.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ada hubungan ketersediaan air bersih nilai $X^2_{hit} = 20,673 > X^2_{tab} = 3,841$, ada hubungan kebiasaan mandi nilai $X^2_{hit} = 18,497 > X^2_{tab} = 3,841$ dan ada hubungan kebiasaan cuci tangan nilai $X^2_{hit} = 11,573 > X^2_{tab} = 3,841$ dengan penyakit dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di tempat pembuangan akhir Puuwatu Kota Kendari.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan kuat ketersediaan air bersih, ada hubungan kuat kebiasaan mandi dan ada hubungan kuat kebiasaan cuci tangan dengan Kejadian Penyakit dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di TPA Puuwatu Kota kendari.

Kata Kunci : Ketersediaan air bersih, kebiasaan mandi, kebiasaan cuci tangan, leaflet, sekolah

ABSTRACT

Data from Kendari city Sanitation Department in 2015 it is known that the volume of waste dumped into landfills Puuwatu reached 680.24 m³/day. Trash hauler is a person who works transporting goods - used goods or certain waste is then collected in the landfill Puuwatu.

The purpose of this study is to determine the factors - factors related to the disease dermatitis in workers of garbage in landfills Puuwatu Kendari. This type of research is analytic survey / design Cross Sectional Study. Population In this study of 70 people and the number of samples of 42 people. Methods of statistical analysis using Chi-Square test.

The research showed no correlation availability of clean water value $X^2_{hit} = 20.673 > X^2_{tab} = 3.841$, no relationship bathing habits of value $X^2_{hit} = 18.497 > X^2_{tab} = 3.841$ and no relationship handwashing value $X^2_{hit} = 11.573 > X^2_{tab} = 3.841$ with dermatitis in workers transporters garbage in landfills Puuwatu Kendari.

The conclusion from this research that a strong relationship exists water supply, there is a strong relationship bathing habits and no relationship is strong enough handwashing with dermatitis disease incidence in workers of garbage at the landfill Puuwatu kendari city.

Keywords: Availability of water, bathing habits, habit hand wash, leaflets, school

PENDAHULUAN

Sampah apabila tidak dikelola dengan baik, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan. Pengaruh tersebut bisa secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung disebabkan karena adanya kontak langsung antara manusia dengan sampah tersebut. Sedangkan pengaruh tidak langsung umumnya disebabkan oleh adanya *vektor* yang membawa kuman Kejadian Penyakit yang berkembang biak di dalam sampah dan menularkannya kepada manusia.¹

Dari data *World Health Organization* (WHO) di beberapa negara berkembang prevalensi kejadian penyakit kulit dilaporkan berkisar antara 6-27% dari populasi umum. Kemudian Data Depkes RI juga menyatakan bahwa untuk di puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 prevalensi kejadian penyakit kulit adalah 5,6% - 12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 kejadian penyakit tersering.²

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa, masalah kesehatan lingkungan menjadi sangat kompleks. Salah satu masalah kesehatan tersebut berkaitan dengan sampah. Sampah diidentifikasi sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya eksternalitas negatif terhadap kegiatan perkotaan. Sistem pembuangan sampah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan pencemaran pada udara, tanah, dan air. Selain itu lahannya juga dapat menjadi tempat berkembangbiakan *agent* kejadian penyakit menular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

rata – rata buangan sampah kota adalah 0,5 kg/kapita/hari. Dengan mengalikan data tersebut dengan jumlah penduduk di beberapa kota di Indonesia yang dipublikasikan oleh NUDS (*National Urban Development Strategy*) tahun 2010 maka dapat diketahui prakiraan potensi sampah kota di Indonesia, yaitu sekitar 100.000 ton/hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, TPA menjadi sumber mata pencaharian bagi pengangkut sampah. Kondisi lingkungan kerja pengangkut sampah yang langsung berhubungan dengan debu, sampah, dan sengatan matahari dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Salah satu risiko yang paling dekat dengan pengangkut sampah adalah kemungkinan terjangkitnya Kejadian Penyakit akibat sampah seperti infeksi gangguan kulit (*gatal-gatal*). Kejadian penyakit tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kontak langsung dengan sampah, tidak memperhatikan *personal hygiene* yaitu kurangnya kebiasaan mandi dan mencuci tangan, kondisi lingkungan yang tidak sehat, serta masih kurangnya kesadaran akan perilaku hidup sehat, kurangnya ketersediaan air bersih.³

Menurut Achmadi (2011), kejadian kejadian penyakit merupakan hasil hubungan interaktif antara manusia dan perilakunya serta komponen lingkungan yang memiliki bibit kejadian penyakit atau *agent* kejadian penyakit yang berpotensi menimbulkan kejadian penyakit. Perilaku hidup tidak sehat dapat disebut sebagai faktor risiko kesehatan dan komponen lingkungan yang tidak baik

merupakan faktor risiko terjadinya kejadian penyakit. Lingkungan yang memiliki potensi bahaya kejadian penyakit apabila dalam komponen lingkungan tersebut mengandung satu atau lebih *agent* kejadian penyakit seperti mikroorganisme, senyawa kimia maupun energi yang diradiasikan.⁴

Berdasarkan penelitian Ma'rufi (2005) di daerah pemukiman di Lamongan, penilaian *hygiene* perorangan dalam penelitian tersebut meliputi frekuensi mandi, memakai sabun atau tidak, pakaian dan handuk bergantian, dan kebersihan tempat tidur, sebagian besar (63%) mempunyai *hygiene* perorangan yang jelek dengan prevalensi kejadian penyakit dermatitis 73,70%.⁵ Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2007) di Manado, menunjukkan 44 orang (62,9%) terkena dermatitis, dan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian handuk, kebiasaan berganti pakaian, kebiasaan tidur, dan kebiasaan pemakaian selimut tidur yang kurang bersih.⁶

Berdasarkan Data Riskesdas tahun 2015 terkait faktor lingkungan menunjukkan bahwa jenis sumber air untuk seluruh kebutuhan rumah tangga di Indonesia pada umumnya adalah sumur gali terlindung (29,2%), sumur pompa (24,1%), dan air ledeng/PDAM (19,7%). Selain itu, untuk kualitas fisik air minum masih terdapat rumah tangga dengan kualitas air minum keruh (3,3%), berwarna (1,6%), berasa (2,6%), berbusa (0,5%), dan berbau (1,4%). Kemudian data menyangkut kondisi fisik rumah menyatakan bahwa proporsi rumah tangga dengan atap rumah terluas berplafon adalah

sebesar 59,4%, dinding terbuat dari tembok sebesar 69,6%, dan lantai bukan tanah sebesar 93,1%. Tetapi kurang dari 50% rumah tangga yang memiliki ventilasi, mendapatkan pencahayaan yang cukup serta dilengkapi dengan jendela yang dibuka setiap hari.⁷

Data Riskesdas tahun 2015 untuk Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan angka prevalensi Kejadian Penyakit kulit yang berada pada urutan tertinggi dari 8 kategori kejadian penyakit lainnya, dimana Kota Kendari berada di atas prevalensi nasional dengan persentase 7,4%. Kemudian berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kendari tahun 2015 juga menyatakan bahwa Kota Kendari masuk dalam 10 kelompok kejadian penyakit terbanyak yang dikeluhkan masyarakat. Adapun data kejadian penyakit dengan penderita Kejadian Penyakit kulit dari Dinas Kota Kendari adalah sebagai berikut: Pada tahun 2012, dengan penderita Kejadian Penyakit kulit sebanyak 2.154 orang (2,8% dari total kasus), tahun 2013 sebanyak 3.053 orang (3,2% dari total kasus), dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 3.716 (3,6% dari total kasus). Tahun 2015 jumlah kasus kejadian penyakit kulit sebanyak 3.797 penderita (3,7% dari total kasus).⁸

Berdasarkan data dari Dinas Kebersihan Kota Kendari pada tahun 2015 diketahui bahwa volume sampah yang di buang ke TPA Puuwatu mencapai 680,24 m³/hari. Sampah itu terdiri dari sampah organik, sampah kertas, sampah logam, sampah kaca, sampah plastik, kain, karet, dan lain – lain. Pengangkut sampah adalah orang

yang bekerja mengangkut barang – barang bekas atau sampah tertentu kemudian dikumpulkan di TPA Puuwatu. Dilihat dari sudut pandang kesehatan, pekerjaan seorang pengangkut sampah memiliki risiko yang tinggi untuk tertularnya kejadian penyakit, karena pengangkut sampah bekerja di lingkungan yang tidak kondusif. Sampah–sampah tersebut dihasilkan oleh kegiatan rumah tangga dan kegiatan industri yang bersifat non B3.⁹

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh penulis di TPA Puuwatu terdapat 20 pengangkut sampah, 17 diantaranya mengalami keluhan gangguan kulit. Pada umumnya keluhan gangguan kulit yang dirasakan yaitu timbulnya gatal –gatal bila mereka mulai berkeringat dan setelah itu timbul kemerahan. Namun ada juga yang mengalami timbul nanah pada permukaan kulitnya. Penulis berpendapat bahwa para pengangkut sampah yang mengalami keluhan tersebut mengalami kejadian penyakit dermatitis sesuai dengan keluhan yang dialami. Sedangkan untuk faktor kondisi lingkungan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, di ketahui bahwa sumber air untuk kegiatan sehari – hari yang di gunakan oleh para pengangkut sampah yang bermukim di lingkungan TPA berasal dari sumur gali dan sungai yang masih di ragukan kualitasnya dan hampir keseluruhan kondisi fisik rumah yang mereka miliki juga belum memenuhi standar kesehatan. Selain itu untuk perilaku hidup sehat yang sehari – hari di lakukan seperti

kebiasaan mandi, kebiasaan mengganti pakaian, kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, serta kebiasaan memakai alas kaki masih tergolong rendah. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Pada Pekerja Pengangkut Sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari”.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan/desain *Cross Sectional Study*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2017. Penelitian ini telah dilakukan di TPA Puuwatu, yang terletak di Kelurahan Watulondo Kecamatan Puuwatu Kota Kendari.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja pengangkut sampah yang bekerja di TPA Puuwatu pada tahun 2016 yang berjumlah 70 orang, sesuai dengan data yang tercantum pada Pos TPA Puuwatu. Jumlah sampel yang diambil yaitu 42 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* atau secara acak sederhana. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan sistem komputerisasi dengan program SPSS versi 16.0. Uji Statistik menggunakan Uji *Chi Square* dan dilanjutkan dengan Uji keeratan hubungan.

HASIL

Adapun karakteristik responden berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan sebagaimana diuraikan pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 42 responden yang paling banyak adalah yang berumur 31-40 tahun yaitu 23 responden (54,8%) dan yang paling sedikit adalah umur 41-60 tahun yaitu 8 responden (19,0%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Umur		
20-30	11	26.2
31-40	23	54.8
41-60	8	19.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	69.0
Perempuan	13	31.0
Tingkat Pendidikan		
SD	5	11.9
SMP	23	54.8
SMA	14	33.3
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 42 responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebesar 29 responden (69,0%) dan paling sedikit adalah pria sebesar 13 responden (31,0%). Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 42 responden yang paling banyak adalah tingkat pendidikan SMP sebesar 23 responden (54,8%) dan paling sedikit adalah SD sebesar 5 responden (11,9%).

Hasil pengolahan data tentang distribusi kejadian penyakit dermatitis, ketersediaan air bersih, kebiasaan mandi,

kebiasaan cuci tangan pada pekerja pengangkut sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari disajikan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 42 responden responden, yang menderita penyakit dermatitis sebanyak 25 responden (59,5%) dan yang menderita penyakit dermatitis sebanyak 17 responden (40,5%). Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 42 responden responden, yang paling banyak adalah ketersediaan air bersih tidak memenuhi syarat sebanyak 26 responden (61,9%) dan paling sedikit adalah ketersediaan air bersih memenuhi syarat sebanyak 16 responden (38,1%).

Tabel 2. Analisis Univariat Variabel

Variabel	n	%
Kejadian Penyakit Dermatitis		
Menderita	25	59.5
Tidak Menderita	17	40.5
Ketersediaan Air Bersih		
Tidak Memenuhi Syarat	26	61.9
Memenuhi Syarat	16	38.1
Kebiasaan Mandi		
Kurang Bersih	23	54.8
bersih	19	45.2
Kebiasaan Cuci Tangan		
Kurang	22	52.4
Cukup	20	47.6
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 42 responden responden, yang paling banyak adalah Kebiasaan Mandi kategori kurang bersih sebanyak 23 responden (54,8%) dan paling sedikit adalah Kebiasaan Mandi kategori bersih sebanyak 19 responden

(45,2%). Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 42 responden responden, yang paling banyak adalah kebiasaan cuci tangan kurang sebanyak

22 responden (52,4%) dan paling sedikit adalah kebiasaan cuci tangan cukup sebanyak 20 responden (47,6%).

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Ketersediaan Air Bersih, Kebiasaan Mandi, dan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Kejadian Dermatitis

Variabel	Kejadian Dermatitis				Total		X ² _{hitung} X ² _{tabel} Nilai phi
	Menderita		Tidak Menderita		n	%	
	n	%	n	%			
Ketersediaan Air Bersih							
Tidak Memenuhi Syarat	23	88,5	3	11,5	26	100	X ² _{hitung} = 20,673 X ² _{tabel} = 3,841 (= 0,752)
Memenuhi Syarat	2	12,5	14	87,5	16	100	
Total	25	59,5	17	40,5	42	100	
Kebiasaan Mandi							
Kurang Bersih	21	91,3	2	8,7	23	100	X ² _{hitung} = 18,497 X ² _{tabel} = 3,841 (= 0,712)
Bersih	4	21,1	15	78,9	19	100	
Total	25	59,5	17	40,5	42	100	
Kebiasaan Cuci Tangan							
Kurang	19	86,4	3	13,6	22	100	X ² _{hitung} = 11,573 X ² _{tabel} = 3,841 (= 0,573)
Cukup	6	30,0	14	70,0	20	100	
Total	25	59,5	17	40,5	42	100	

Sumber: Data Primer, 2017

Analisis bivariat hubungan ketersediaan air bersih, kebiasaan mandi dan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian penyakit dermatitis disajikan pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 26 responden ketersediaan air yang tidak memenuhi syarat terdapat 23 responden (88,5%) yang menderita, sedangkan diantara 16 responden ketersediaan air yang memenuhi syarat hanya 2 responden (12,5%) yang menderita. Hal ini berarti bahwa responden yang ketersediaan air yang tidak memenuhi syarat lebih banyak yang menderita, dengan kata lain ketersediaan air berhubungan dengan kejadian penyakit dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di TPA. Hasil uji *Chi*

Square menunjukkan bahwa nilai X²_{hitung} = 20,673 dan X²_{tabel} = 3,841. Karena nilai X²_{hitung} (20,673) > X²_{tabel} (3,841) maka H₀ ditolak dan H_a diterima dengan uji keerratan (= 0,752), artinya ada hubungan sedang antara ketersediaan air bersih dengan kejadian penyakit dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa dari 23 responden kebersihan mandi kurang bersih terdapat 21 responden (91,3%) yang menderita, sedangkan diantara 16 responden kebersihan mandi bersih hanya 4 responden (21,1%) yang menderita. Hal ini berarti bahwa responden yang kebersihan mandi kurang bersih lebih banyak yang menderita, dengan

kata lain kebiasaan mandi berhubungan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di TPA. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai $X^2_{hitung} = 18,497$ dan $X^2_{tabel} = 3,841$. Karena nilai $X^2_{hitung} (18,497) > X^2_{tabel} (3,841)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan uji keerratan ($\alpha = 0,712$), artinya ada hubungan sedang antara kebiasaan mandi dengan kejadian penyakit dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 22 responden kebiasaan cuci tangan kurang terdapat 19 responden (86,4%) yang menderita, sedangkan diantara 20 responden kebiasaan cuci tangan baik hanya 6 responden (30,0 %) yang menderita. Hal ini berarti bahwa responden yang kebiasaan cuci tangan kurang lebih banyak yang menderita, dengan kata lain kebiasaan cuci berhubungan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di TPA. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai $X^2_{hitung} = 11,573$ dan $X^2_{tabel} = 3,841$. Karena nilai $X^2_{hitung} (11,573) > X^2_{tabel} (3,841)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan uji keerratan ($\alpha = 0,573$), artinya ada hubungan kuat antara kebiasaan cuci tangan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di TPA Puuwatu Kota

Kendari, maka dapat dijelaskan sebagai berikut. Air merupakan salah satu bahan pokok yang mutlak dibutuhkan oleh manusia sepanjang masa. Sumber air yang banyak dipergunakan oleh masyarakat adalah berasal dari Air permukaan yaitu air yang mengalir di permukaan bumi. Air ini umumnya mendapat pengotoran selama pengalirannya. Air tanah, secara umum terbagi menjadi: air tanah dangkal yaitu terjadi akibat proses penyerapan air dari permukaan tanah, sedangkan air tanah dalam terdapat pada lapisan rapat air yang pertama. Air atmosfer / meteorologi / air hujan, dalam keadaan murni sangat bersih tetapi sering terjadi pengotoran karena industri, debu dan lain sebagainya.

Kejadian Penyakit yang menyerang manusia dapat ditularkan dan menyebar secara langsung maupun tidak langsung melalui air. Penggunaan air yang tidak memenuhi syarat kesehatan berimplikasi terhadap keluhan Kejadian Penyakit bagi penggunaannya terutama gangguan kulit. Menurut Djunaedi (2012), kualitas air yang digunakan pekerja pengangkut sampah di TPA yang tidak terjamin mutunya terutama membuat kulit tidak sehat. Jika kulit sensitif dan air mandi terbatas, dengan mudah kejadian penyakit kulit pun akan berjangkit. Cemaran air mandi bisa menjadi sumber Kejadian Penyakit jamur kulit. Sela-sela kulit yang tidak terkena sabun mandi dan lembab, akan menjadi sasaran jamur kulit. Kulit kurang terpelihara kebersihannya karena air mandi yang langka menimbulkan rasa gatal yang merangsang responden untuk menggaruk. Menggaruk

berarti melukai kulit, dimana kulit yang terluka, mudah dimasuki jamur. Infeksi jamur merupakan penyebab tersering dari adanya erupsi kulit di kaki, terutama yang berupa lepuhan kecil atau ruam merah yang dalam.¹⁰

Dari 42 responden responden, yang menderita penyakit dermatitis sebanyak 25 (59,5%) dan yang menderita penyakit dermatitis sebanyak 17 responden (40,5%). Hal ini disebabkan karena kebanyakan responden memiliki tempat penampungan air tidak tertutup, air yang digunakan ada yang berbau, berwarna serta jarak dari pencemaran/*septic tank kurang dari 10 m*. Air merupakan salah satu bahan pokok yang mutlak dibutuhkan oleh manusia sepanjang masa.

Sumber air yang banyak dipergunakan oleh masyarakat namun yang jadi masalah pada pekerja pengangkut sampah di TPA air mereka pergunakan banyak yang tidak memenuhi syarat, baik dari air, penyediaan air dan pengelolaan airnya sehingga mudah untuk terkena penyakit terutama penyakit dermatitis. Jadi disarankan kepada pekerja pengangkut sampah di TPA kiranya memperhatikan air yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan pihak pemerintah kiranya bisa menyiapkan air yang bisa digunakan oleh pekerja pengangkut sampah di TPA yang memenuhi syarat agar mereka tidak mudah terkena penyakit ternyata penyakit dermatitis. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sedang antara ketersediaan air bersih dengan kejadian penyakit dermatitis pada pekerja

pengangkut sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari.

Untuk air yang dikonsumsi, dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI (Permenkes RI) No.492/Menkes/Per/IV/2010 tentang Kualitas Air Minum disebutkan bahwa air minum harus memenuhi persyaratan kesehatan secara fisik, kimia, dan mikrobiologi. Air minum yang dikonsumsi dikategorikan baik apabila memenuhi persyaratan kualitas fisik; yaitu tidak keruh, tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbusa, dan tidak berbau; syarat kimia: kadar besi maksimum yang diperbolehkan 1,0 mg/l, kesadahan maksimal 500 mg/l ; syarat mikrobiologis : jumlah total koliform dalam 100 ml air yang diperiksa maksimal adalah 50 untuk air yang berasal dari bukan perpipaan dan 10 untuk air yang berasal dari perpipaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laeli Amalia (2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara Ketersediaan Air Bersih keluarga dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di masyarakat Di Desa Watubangga Keb Kolaka tahun 2013.

Mandi merupakan bagian yang penting dalam menjaga kebersihan diri. Mandi dapat menghilangkan bau, menghilangkan kotoran, merangsang peredaran darah, memberikan kesegaran pada tubuh. Sebaiknya mandi dua kali sehari, alasan utama ialah agar tubuh sehat dan segar bugar. Mandi membuat tubuh kita segar dengan membersihkan seluruh tubuh kita. Menurut Irianto (2007), urutan mandi yang benar adalah seluruh tubuh dicuci dengan sabun mandi. Oleh buih sabun, semua

kotoran dan kuman yang melekat mengotori kulit lepas dari permukaan kulit, kemudian tubuh disiram sampai bersih seluruh tubuh digosok hingga keluar semua kotoran atau daki. Keluarkan daki dari wajah, kaki, dan lipatan- lipatan. Gosok terus dengan tangan, kemudian seluruh tubuh disiram sampai bersih sampai kaki. Dari 42 responden responden, yang paling banyak adalah kebiasaan mandi kategori kurang bersih sebanyak 23 responden (54,8%) dan paling sedikit adalah Kebiasaan Mandi kategori bersih sebanyak 19 responden (45,2%). Hal ini disebabkan karena responden melakukan kadang-kadang atau tidak mandi dan responden memiliki kebiasaan mandi tidak teratur ada yang mandi 2 kali sehari dan ada juga mandi hanya satu kali dalam sehari.

Mandi merupakan bagian yang penting dalam menjaga kebersihan diri. Mandi dapat menghilangkan bau, menghilangkan kotoran, merangsang peredaran darah, memberikan kesegaran pada tubuh, banyaknya kebiasaan pekerja pengangkut sampah di TPA yang mandinya tidak teratur sehingga mudah untuk terkena penyakit dermatitis. Jadi disarankan kepada pekerja pengangkut sampah di TPA kiranya membiasakan mandi dua kali sehari sehingga dapat terhindar dari penyakit dermatitis. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sedang antara kebiasaan mandi dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari.

Menurut Friedman (2010), mandi dilakukan oleh setiap responden setidaknya 2 kali dalam sehari, membersihkan tubuh

dengan menggunakan air bersih, mandi harus dengan menggunakan sabun, menjaga kebersihan pakaian dengan mengganti pakaian setiap hari, makan-makanan yang bergizi terutama sayur dan buah dan Menjaga kebersihan lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laeli Amalia (2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kebiasaan mandi dengan kejadian penyakit dermatitis wilayah kerja puskesmas Rakadua kab. Bombana 2013.

Tangan adalah bagian tubuh manusia yang paling sering berhubungan dengan mulut dan hidung secara langsung. Sehingga tangan merupakan salah satu penghantar utama masuknya kuman penyebab Kejadian Penyakit ke dalam tubuh manusia. Apabila tangan manusia menyentuh tinja atau feses akan terkontaminasi lebih dari 10 juta virus dan 1 juta bakteri yang dapat menimbulkan Kejadian Penyakit. Virus dan bakteri tidak dapat dilihat secara langsung sehingga sering diabaikan dan mudah masuk ke dalam tubuh manusia. Cuci tangan memakai sabun, bagi sebagian besar masyarakat sudah menjadi kegiatan rutin sehari-hari. Tapi bagi sebagian masyarakat lainnya cuci tangan pakai sabun belum menjadi kegiatan rutin, terutama bagi anak-anak. Cuci tangan pakai sabun dapat menghilangkan sejumlah besar virus dan bakteri yang menjadi penyebab berbagai Kejadian Penyakit terutama Kejadian Penyakit yang menyerang saluran pencernaan seperti diare dan Kejadian Penyakit infeksi saluran pernafasan akut.

Dari 42 responden mempunyai kebiasaan cuci tangan kurang sebanyak 22 responden (52,4%) dan paling sedikit adalah kebiasaan cuci tangan cukup sebanyak 20 responden (47,6%). Hal ini disebabkan karena ada responden melakukan cuci tangan di air tidak mengalir, responden mencuci tangan tidak menggunakan sabun, responden kadang-kadang mencuci tangan kalau mau makan dan selesai makan serta responden tidak segera mencuci tangan setelah memegang plastik - plastik bekas atau sampah lainnya. Cuci tangan memakai sabun, bagi sebagian besar masyarakat sudah menjadi kegiatan rutin sehari-hari. Tapi bagi sebagian masyarakat lainnya cuci tangan pakai sabun belum menjadi kegiatan rutin. namun pekerja pengangkut sampah di TPA memiliki kebiasaan tidak cuci tangan apabila habis melakukan aktifitas seperti mengangkut sampah dan memiliki kebiasaan tidak cuci tangan kalau mau makan, sehingga di sarankan pada pekerja pengangkut sampah di TPA kiranya mencuci tangan sebelum makan atau habis melakukan aktifitas kiranya cuci tangan agar terhindar dari penyakit terutama penyakit dermatitis. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kuat antara kebiasaan cuci tangan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari.

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* dan *The American Society for Microbiology*, langkah – langkah mencuci tangan yang benar adalah Basahi tangan dengan air mengalir, kemudian

pakailah sabun secara merata, gosokkan kedua tangan minimal 10 – 15 detik, merata hingga ke jari – jemari dan siku, bilas dengan air, kemudian keringkan tangan dengan handuk bersih atau tisuika berada di fasilitas umum, biarkan air dan tetap mengalir saat sudah selesai mencuci tangan. Saat tangan sudah kering, pakailah kertas tisu untuk menekan/memutar keran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian penyakit dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di Kota Gowa Makassar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan kuat ketersediaan air bersih dengan Kejadian Penyakit dermatitis pada pekerja pengangkut sampah, ada hubungan kuat kebiasaan mandi dengan Kejadian Penyakit dermatitis pada pekerja pengangkut sampah, dan ada hubungan kuat kebiasaan cuci tangan dengan Kejadian Penyakit dermatitis pada pekerja pengangkut sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari.

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian ini yaitu diharapkan bagi pekerja pengangkut sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari sekiranya memperhatikan ketersediaan air bersih rumah tangga, memperhatikan mandi dan cuci tangan sebelum melakukan aktifitas agar dapat terhindar dari penyakit

terutama penyakit dermatitis. Disarankan kepada pihak pemerintah sekiranya memfasilitasi pelayanan kesehatan di TPA Puuwatu Kota Kendari bagi pekerja pengangkut sampah agar dapat terhindar dari penyakit terutama penyakit dermatitis. Diharapkan hasil penelitian menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kurniawati. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Karyawan Salon di Kelurahan Pahoman Bandar Lampung. Universitas Lampung. Bandarlampung; 2006.
2. Sudrajat. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Pekerja Laboratorium Kimia di PT Sucofindo Area Cibitung Bekasi Tahun 2006. Tesis. Universitas Indonesia; 2011.
3. Lubis. Dermatitis Kontak Alergik Pada Pasien Rawat Jalan di RSUP Haji Adam Malik Medan. Medan: Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara; 2011.
4. Achmad. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Pembuat Tahu di Wilayah Kecamatan Ciputat dan Ciputat Timur. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2011.
5. Ma'rufi. Pengaruh Asam Semut terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja di Perusahaan Pengolahan Karet (Kajian di Perusahaan Pengolahan Karet di PT. X di Palembang). Universitas Indonesia; 2005.
6. Handayani. Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada penata Rambut. Bagian/SMF Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/ Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar; 2007.
7. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar tahun 2015. Jakarta; 2016.
8. Dinas Kesehatan Kota Kendari. Profil Kesehatan Kota Kendari Tahun 2016. Kendari; 2017.
9. TPA Puuwatu. Profil Tempat Pembuangan Akhir Puuwatu. Kendari; 2015.
10. Laeli, Amalia. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Kosmetik Pada Penari Studio Fantasi di Dunia Fantasi Ancol, Jakarta Utara. Universitas Islam Negeri Syarif; 2013.